

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah Munculnya Larung Sesaji

Perilaku religi yang diwujudkan dalam upacara didorong oleh emosi keagamaan. Dengan demikian getaran jiwa karena satu atau beberapa alasan dari kesadaran manusia akan adanya makhluk halus dari jiwa orang-orang mati (Samin dalam Nurwoko, 2010).

Larung Sesaji dilaksanakan di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang karena ada faktor pendorong yang berkaitan dengan adanya “pagebluk” yang menimpa warga Desa Kedungsalam. “Pagebluk” merupakan suatu wabah penyakit yang pada tahun 1913 melanda warga Desa Kedungsalam. Larung Sesaji pada tanggal 13 malam 14 di bulan Maulud diadakan untuk memperoleh keselamatan dan terhindar dari “pagebluk”. Kalau Larung Sesaji ini dilaksanakan pada bulan Maulud, hal ini merupakan gejala baru yang secara kebetulan hanya bersamaan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dalam agama Islam. Untuk lebih jelasnya berikut adalah hasil dari wawancara peneliti dengan salah satu kerabat labuh yaitu Mbah Kasbun.

“Kula niki namung nerusakan punopo ingkang sampun dilampahi mbah buyut, nggih mbah Atun, mbah Di, lan Mbah Pangat. Larung diwontenaken supados masyarakat Kedungsalam mriki tebih saking pagebluk lan diparingi keslametan lahir lan batin. Pagebluk niku salah satunggaling wabah penyakit”.

“Inggih jenenge tiang sepuh, dados lurah Mbah Tholib kolo semanten ngraosaken wargane susah, ngggih nderek susah amargi kenging pagebluk, isuk loro sore mati, sore loro isuk mati. Pokokipun tiang mboten kiat lajeng mboten jelas sakitipun, ngertos-ngertos pejah. Mbah Tholib pados dalam kangge ngindaraken kesusahan terus nyuwun petunjuk saking Moho Kuwaos, lajeng angsal wisik supados nglaksanani larung sajen wonten Ngliyep”.

“Mbah Tholib dipun rencangi sederekipun mbah Atun sareng-sareng kalian warga desa mriki nglaksanani perintah wisik niku nyuwun petunjuk Gusti Kanjeng Nyai Ratu Mas Roro Kidul kalian larung sajen. Saksampunipun niku warga desa mriki saget tentrem. Larung pertama niku tanggal telu-las malem patbelas sasi Maulud tahun 1913 nalika semanten lurahipun Mbah Tholib. Kuwi yo

mung manut opo sing diperintahake soko kono. Tanggal telu-las malem pat-belas sasi Maulud miturut Mbah rumiyin inggih wanci ingkang sahe. Tanggal niku sampun ditetapkan saking riyine. Niku pilihane Mbah Tholib, menawi saking wisike. Mboten wonten kaitanipun kalian kelahiran Nabi Muhammad. Nggih naming ngepasi mawon wulanipun sami”.

Artinya: Saya ini hanya meneruskan apa yang telah dijalani pendahulu saya, Mbah Atun, Mbah Di, dan Mbah Pangat. Larung Sesaji diadakan agar masyarakat Desa Kedungsalam terhindar dari “pagebluk” dan diberi keselamatan lahir dan batin. “Pagebluk” itu salah satu wabah penyakit.

Ya namanya saja orang tua, sebagai Kepala Desa Mbah Tholib ketika itu merasakan warganya dalam kesusahan sehingga ikut susah karena terkena “pagebluk”, pagi sakit sore meninggal, sore sakit pagi meninggal. Pokoknya orang tidak kuat dan tidak begitu jelas bentuk sakitnya, mendadak meninggal. Mbah Tholib mencari jalan untuk menghindarkan kesusahan itu dengan meminta petunjuk pada Tuhan, lalu dapatlah wisik (bisikan atau ilham) agar melakukan Larung Sesaji di Ngliyep.

Mbah Tholib dan saudaranya yang bernama Mbah Atun bersama-sama dengan warga desa di sini menjalankan perintah wisik (bisikan atau ilham) itu untuk memohon petunjuk atau pertolongan Kanjeng Nyai Ratu Mas Roro Kidul dengan Larung Sesaji. Setelah itu warga desa di sini dapat hidup tenang. Larung Sesaji pertama kali dilaksanakan pada tanggal 13 malam 14 bulan Maulud tahun 1913 saat kepala desa (pertama) Mbah Tholib. Itu hanya apa yang diperintahkan dari “sana”. Tanggal 13 malam 14 bulan Maulud menurut Mbah dahulu adalah waktu yang baik. Tidak ada hubungannya dengan kelahiran Nabi Muhammad. Ya hanya secara kebetulan saja waktunya sama. Tanggal itu sudah ditetapkan dari dulunya. Itu pilihan Mbah Tholib, mungkin dari wisiknya (bisikan atau ilham).

Jadi, Larung Sesaji lahir karena suatu keadaan berbahaya dengan munculnya suatu penyakit yang menyerang warga desa Kedungsalam pada tahun 1913. Masyarakat Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang dengan keterbatasan akal nya mencoba memohon bantuan pada kekuatan supranatural yaitu Kanjeng Nyai Ratu Mas Roro Kidul dan mendapatkan jalan keluar melalui datangnya wisik (bisikan atau ilham) yang disampaikan melalui Mbah Tholib (kepala Desa Kedungsalam pertama) dengan ditemani Mbah Atun dan masyarakat Desa Kedungsalam dilakukanlah Larung Sesaji itu. Dengan demikian, pelaksanaan Larung Sesaji pada tanggal 13 malam 14 bulan Maulud merupakan pilihan dari sana (wisik yang diterima Mbah Tholib),

serta tidak ada kaitannya dengan kelahiran Nabi Muhammad. Hanya kebetulan saja bulannya sama, yaitu bulan Maulud.

5.2 Pelaksanaan Larung Sesaji

Upacara larung sesaji diyakini oleh masyarakat Pantai Ngliyep sebagaimana perayaan yang sangat formal dan sakral, terlihat dari berlangsungnya upacara larung sesaji ini yang menghadiri acara tersebut adalah orang-orang petinggi. Dari sumber sesepuh desa Kedungsalam mengenai keterlibatan yang menghadiri acara tersebut beliau mengatakan :

“Larung sesaji iki acara resmi, pas pelarungan dimulai sing hadir iku para pejabat-pejabat sing wis nduweni pangkat kayata, wong Dinas Perikanan dan Kelautan, Bapak Polsek, serta kesatuan grup panitia nelayan dadi peran panitia , serta masyarakat lio desa Kedungsalam”.

Artinya : Larung sesaji ini adalah acara yang sudah resmi, saat pelarungan dimulai itu yang hadir adalah pejabat-pejabat seperti Dinas Perikanan dan Kelautan, Polsek, serta kesatuan grup nelayan yang menjadi panitia, serta masyarakat lain diluar desa Kedungsalam



Gambar 1. Kegiatan Larung Sesaji

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

5.2.1 Persiapan Sebelum Larung Sesaji

Larung sesaji merupakan agenda wisata yang rutin diadakan oleh penduduk sekitar pantai ngliyep setiap tahunnya. Acara melarung biasanya

wujud persembahannya berupa hewan, yang dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur serta memohon berkah kepada tuhan yang maha esa agar warga diberi keselamatan dan kemudahan dalam berbagai hal serta untuk menghindari warga desa Kedungsalam dari berbagai macam wabah penyakit.

Upacara larung sesaji ini juga merupakan perayaan yang sudah diyakini sangat sakral. Keunikan dari Pantai Ngliyep ini adalah memiliki rangkaian acara yang sangat menarik dan dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi penduduk lokal maupun asing. Saat perayaan tradisi disini melibatkan berbagai kalangan dalam pelaksanaannya sehingga dibutuhkan waktu yang lama dalam melakukan persiapan upacara perayaan tradisi larung sesaji.

Dalam persiapan perayaan larung sesaji dibentuk pemelihan ketua panitia yang dipilih oleh warga desa Kedungsalam sendiri. Kemudian untuk rapat-rapat selanjutnya selama satu minggu, perencanaan rapat tersebut sendiri menurut sumber dari salah satu panitia larung sesaji, beliau mengatakan:

“Perencanaan kangge rapat larung sesaji iki wes diancer-ancer 3 bulan sak durunge pelaksanaan, rapat iki guna ne bahas tentang agenda pembagian tugas lan persiapan sesajian kangge pelarungan. Larung sesaji iki ketua ne dipilih soko masyarakat desa Kedungsalam”.

Artinya : Perencanaan untuk rapat larung sesaji ini sudah ditargetkan 3 bulan sebelum acara pelarungan dilaksanakan. Rapat ini membahas kepanitiaan, pembagian tugas dan persiapan sesajian yang digunakan dalam pelarungan. Larung sesaji ini ketuanya dipilih oleh masyarakat Desa Kedungsalam).

Tabel 1. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Upacara Larung Sesaji

No.	PERSIAPAN YANG DIBUTUHKAN SEBELUM PELAKSANAAN
1	Menyusun anggaran penerimaan dan pengeluaran belanja desa yang telah dibuat dan terdapat dalam APBD Tahun 2017
2	Membentuk susunan panitia 14 Maulud di tingkat desa Kedungsalam
3	Mempersiapkan personil upacara sesuai dengan kebutuhan baik pembawa rangken sesaji maupun lainnya di lokasi perayaan

-
- 4 Mempersiapkan acara iring-iringan sesaji yang akan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungsalam setelah upacara perayaan selesai
 - 5 Mempersiapkan rencana hiburan reog dan wayang kulit di Pinggir Pantai Ngliyep sebelum acara pelarungan dimulai
 - 6 Mempersiapkan bantuan dana yang dibutuhkan, yang diperoleh dari orang-orang petinggi serta bimbingan dan arahan untuk kelancaran perayaan larung sesaji Desa Kedungsalam
-

Sumber : Data Primer, 2018

Saat malam tiba, para warga telah berkumpul dirumah sang juru kunci sambil membawa berbagai perlengkapan sesaji, seperti beras , ketan, bumbu masak, serta berbagai perlengkapan sesaji lainnya untuk selanjutnya dikumpulkan dirumah sang juru kunci, dulu proses memasak dilakukan di hutan, tetapi sejak tahun 1992 proses memasak dan mempersiapkan sesajian dilakukan dirumah sang juru kunci sebagai sesepuh desa, hal ini dilakukan salah satunya untuk keamanan dalam proses memasak dan mempersiapkan sesaji. Persiapan sesajian ini dilakukan mulai malam hari, dan pada pukul 00.00 warga berkumpul untuk mempersiapkan sesajian.



Gambar 2. Persiapan sesajian

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

Tepat pukul 12 malam, puluhan orang yang telah berkumpul langsung menuju ketempat penyimpanan perlengkapan sesaji dan mulai memilah-milah

berbagai perlengkapan sesaji serta mempersiapkannya dengan seksama dan teliti. Ada sebuah tradisi unik yang dilakukan dalam proses memasak untuk ritual sesembahan. Yaitu, para juru masak haruslah laki-laki, membawa keunikan tersendiri bagi masyarakat. Selain itu para warga disyaratkan berpuasa hingga proses larung selesai dilaksanakan. Pada saat proses memasak sesajian bapak-bapak menggunakan pakaian batik dengan kepala yang di tutupi oleh peci, kostum ini sudah ditentukan dengan tujuan agar warga bisa kompak dan bergotong royong.



Gambar 3. Proses Memasak Ritual Sesembahan

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

Dengan adanya tradisi upacara perayaan larung sesaji dalam setahun ini maka dibentuklah kepanitiaan, yakni susunan kepanitiaan dalam prosesi Larung Sesaji atau 14 Maulud tahun 2017 di Pantai Ngliyep Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo. Susunan kepanitiaan Larung Sesaji dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4. Susunan Kepanitiaan Larung Sesaji 2017

No	Nama	Jabatan
1	Siyanto Hadi	Ketua
2	Arifin S.ag	Wakil Ketua

3	Rusnadi Kaur Supiyat	Bendahara
4	Miseman Drs. Suharto	Sekretaris
5	Efendi Sudarsono	Humas
6	Suparwan Budi Krisna	Kesehatan
7	Ro'is Sugeng Sapariadi Polsek Donomulyo Linmas	Keamanan
8	Jasmani Lasianto Jemirin Seneng Sumarno Sutarjiyanto Imam Subakri Dibantu nelayan lainnya	Anggota

5.2.2 Pengeluaran Dana Larung Sesaji

Dana pada kebutuhan perayaan larung sesaji ini jumlahnya sangat besar karena jumlah perlengkapan yang dibutuhkan sangatlah banyak. Perolehan dana larung sesaji ini adalah seperti apa yang dikatakan oleh masyarakat salah satu dari panitia perayaan larung sesaji 2017, beliau mengatakan :

“Dana larung sesaji niku danane sumbangan saking pemerintah lan sponsor, kalehan sumbangan saking masyarakat sing dagang, serta sponsor”.

Artinya : Dana larung sesaji perolehan dananya dari sumbangan pemerintah dan sumbangan dari sebagian masyarakat yang berdagang serta sponsor, dari pengajuan proposal yang telah dibuat guna untuk memperoleh dana tambahan.

Pada tabel 4 dibawah ini tertera total anggaran perayaan tradisi larung sesaji tahun 2017.

Tabel 5. Total Anggaran Dana Larung Sesaji

No	Perayaan	Total Anggaran Dana
1.	Larung Sesaji	Rp. 95.000.000

Sumber : Data Kepanitiaan Larung Sesaji, 2017

Pada tabel 5 dan 6 adalah ketentuan perincian dari anggaran dana perayaan tradisi larung sesaji warga Desa Kedungsalam Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Tabel 6. Ketentuan Dana Perayaan Tradisi Larung Sesaji (14 Maulud)

No	Uraian Kegiatan	Jumlah (Rp)
1	Selamatan Bersih-bersih Desa	600.000
2	Penampilan Kesenian Reog Ponorogo	1.150.000
3	Belanja Dapur	5.000.000
4	Wayang Kulit	14.900.000
5	Anggaran Sesaji	2.500.000
6	Terop Dapur	300.000
7	Kas untuk Jaranan	1.050.000
8	Transport Pelarungan Tumpeng	1.600.000
9	Perangkat seragam kepala desa dan dayang serta ibu	1.600.000
10	Sewa lampu, meja kursi, terop, gamelan, panggung	8.000.000
11	Dayang/pengiring	1.500.000
12	Sekretariat	3.500.000
13	Keamanan	2.000.000
14	Uang lelah pemikul tumpeng (24 orang)	1.250.000
15	Foto dokumentasi	200.000
16	Wedang, padang	450.000
17	Sesepuh	5.000.000
18	Pisang untuk sesaji	300.000
19	Kesehatan	250.000
20	Transport selama kegiatan	2.000.000
21	Lain-lain	1.000.000

Sumber : Data Kepanitiaan Larung Sesaji, 2017

Tabel 7. Perolehan Dana Tambahan Perayaan Larung Sesaji

No	Iuran Masyarakat	Jumlah (Rp)
1	Stan jualan di area Pantai Ngliyep	800.000
2	Swadaya Masyarakat	25.000.000
3	Portal	4.500.000
4	Lapangan Direncanakan	2.000.000
5	Penitipan Kendaraan Direncanakan	2.000.000
6	Donatur	1.450.000

Sumber : Data Kepanitiaan Larung Sesaji, 2017

5.2.3 Prosesi Larung Sesaji

Prosesi perayaan larung sesaji Desa Kedungsalam Malang dirayakan satu tahun sekali, yaitu saat 14 Maulud. Sebelum prosesi pelarungan sesaji diadakan selamatan bersih desan dan malam tirakatan 13 Maulud yang dilakukan oleh panitia dan masyarakat Desa Kedungsalam.

Prosesi adalah suatu pelaksanaan, seperti pelaksanaan upacara tradisi adat. Prosesi dalam penelitian ini perlu dikaitkan karena berguna untuk mengetahui proses-proses serta langkah-langkah dari sebelum pelaksanaan sampai sesudah pelaksanaan upacara tradisi larung sesaji yang ada di Desa Kedungsalam.

Pada saat prosesi pelaksanaan larung sesaji ini dilaksanakan, kaum laki-laki sangat berperan penting karena saat malam 13 maulud wanita dilarang untuk membantu dalam proses memasak untuk ritual sesembahan yang akan dilabuhkan keesokan siang. Sebelum pelaksanaan larung sesaji ini diadakan selamatan bersih desa yang diikuti oleh warga Desa Kedungsalam.

Ketika berlangsungnya prosesi pelaksanaan upacara tradisi larung sesaji, ada beberapa simbol yang memiliki arti atau makna tersendiri bagi penduduk Desa Kedungsalam. Menurut dari sumber salah satu sesepuh desa, beliau menjelaskan dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Arti Simbol Perlengkapan Sesaji Larung Sesaji

No	SIMBOL	ARTI SIMBOL
1.	Tumpeng 	"Tumpeng ditujukan gawe uwong sing lagi pendidikan, gawe pembelajaran". (Artinya : Tumpeng ini berarti simbol untuk mengingatkan orang-orang yang berpendidikan dan yang memiliki jabatan agar tidak lupa bahwa keberhasilannya tak luput dari sang maha pencipta)".
2.	Kepala Hewan (Kambing) 	"Kepala kambing ngelambangne komendan, pemimpin supaya kita mengerti mbiyen iku kita oleh didikan". (Artinya : Kepala hewan kambing ini melambangkan sebagai komandan dan pemimpin. Dan supaya kita tahu bahwa dulunya juga kita pernah merasakan dipimpin dan dididik)".
3.	Hasil Panen Para Petani 	"simbol sayur, buah nduwe arti kanggone petani. Yaiku bentuk rasa syukur karo sing maringi rejeki, lambang iki kanggo rasa syukure para petani". (Artinya : simbol sayur, buah punya makan tersendi untuk para petani dan lambang ini adalah bentuk rasa berterimakasih dan syukur para petani).

Pada saat acara pelarungan yang ada di Gunung Kombang Pantai Nglipyep ini dibuktikan dengan sesajian yang apa adanya serta tidak ada halangan saat proses acara berlangsung, bahkan saat bahan sesajian memiliki kekurangan atau kelebihan itu tidak menjadi masalah karena yang menjaga Pantai Selatan tidak meminta hal yang macam-macam atas sesajian yang dilabuhkan. Akan tetapi saat penyembelihan sesajian kepala kambing dipastikan bahwa masyarakat tidak membaca *bismillah*, seperti yang terdapat pada surat di bawah ini :

أَقْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (QS. Al-Alaq : 1).

Masyarakat seharusnya membaca basmallah saat penyembelihan karena sisa dari kepala kambing itu akan dikonsumsi oleh masyarakat setempat. Saat bahan sesajian yang dilabuhkan atau dilarungkan kembali ke daratan, maka kepercayaan masyarakat setempat merupakan arah angin yang tidak menentu dan tidak ada kaitannya seperti sesajian yang tidak diterima oleh laut. Menurut Kepala Desa yang ikut saat prosesi perayaan larung sesaji, beliau mengatakan :

“Lek sesajian niku mbalik meleh teng daratan, niku mboten masalah mbak. Iku mung angin sing mboten netu araha”.

Artinya : Kalau sesaji kembali ke daratan itu tidak masalah mbak. Itu hanya arah angin yang tidak menentu saja).

Sesajen adalah bahan yang sangat penting dan diperlukan saat perayaan larung sesaji karena akan ditempatkan pada jitek yang telah dihias oleh panitia dan dibantu oleh para nelayan. Bahan yang digunakan biasanya dari hasil ternak akan tetapi hanya kepala, makanan, minuman, bunga-bunga, buah-buahan, sayur-sayuran yang sudah disesuaikan dengan anggaran dana.

Bahan-bahan yang dibutuhkan saat perayaan larung sesaji adalah dibawah ini :

1. Tumpeng
2. Kepala Kambing (Jantan)
3. Pisang Kuning
4. Kembang
5. Dayang-dayang yang masih perawan
6. Selendang Kuning
7. Baju Kuning
8. Darah Kambing
9. Menyan
10. Minyak wangi

11. Minyak Cendana
12. Buah-buahan
13. Sayur-sayuran
14. Kelapa muda hijau
15. Ayam hidup berbulu putih

Menurut dari bahan-bahan yang digunakan untuk sesajian ini tidak bermaksud mengarah kesyirikan, akan tetapi hanya sekadar sesajian sebagai ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan hasil yang melimpah dan memberikan kesehatan kepada warga Desa Kedungsalam.



Gambar 4. Sesajian yang dilabuhkan

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

Pada saat prosesi perayaan larung sesaji, setelah sesajian sudah lengkap dan disiapkan oleh para laki-laki yaitu panitia dan nelayan lainnya langsung dibawa ke Balai Desa Kedungsalam. Sebelum sesajian di bawa ke Gunung Kombang Pantai Ngliley para petinggi-petinggi berkumpul di aula Pantai Ngliley untuk apel. Pembagian tugas terlebih dahulu dalam pembawaan sesajian yang akan dilarung. Seluruh sesajian diletakkan pada jitek yang telah dihias dan tertata rapih dan digotong bersama-sama dengan diikuti para dayang-dayang yang membawa sesajian.



Gambar 5. Kegiatan Pembagian Tugas Dalam Perayaan Larung Sesaji

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

Menurut sumber sesepuh desa, beliau mengatakan bahwa :

“Jitek iku digowone secara arak-arakan, mulai saka Balai Desa Kedungsalam karo mlaku bareng lan bagian gotong bapak-bapak. Dayang-dayange sing ngikuti gowo sesajen diwenehi seragam resmi supaya sakral”.

Artinya : Jitek itu dibawanya secara arak-arakan dimulai dari Balai Desa Kedungsalam yang memikul adalah bagian bapak-bapak. Dayang-dayangnya yang mengikuti dengan membawa sesajian dipakaikan seragam resmi agar sakral.



Gambar 6. Kegiatan Sesajian di arak dengan dipikul dan jalan kaki dari Balai Desa

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017



Gambar 7. Dayang-dayang yang dipilih untuk membawa sesajian

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

Ketika sampai di pinggir pantai sebelum acara dimulai diadakan apel di aula Pantai Ngliyep. Setelah itu Kepala Desa memberikan sambutan yang berisi asal muasal larung sesaji yang hingga saat ini diyakini oleh masyarakat Pantai Ngliyep. Setelah apel selesai, perayaan larung sesaji ini diresmikan dengan lambang dua mempelai pria dan wanita yang diikuti dengan pemukulan gong sebagai tanda bahwa acara resmi dibuka.



Gambar 8. Kegiatan peresmian pembukaan perayaan larung sesaji

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

Setelah berbagai susunan acara dilaksanakan mulai dari penampilan reog hingga pembawaan sesajian dan peresmian dibukanya larung sesaji. Kini saatnya puncak acara pelarungan ke tengah laut di Gunung Kombang Pantai Ngliyep. Sesajian digotong oleh para bapak-bapak dan diikuti bersama para dayang-dayang perawan terpilih.

Saat upacara perayaan larung sesaji berlangsung masyarakat yang ikut serta dalam pelarungan ke Gunung Kombang Pantai Ngliyep dihimbau untuk tidak mengambil sesajian yang disuguhkan ke penunggu Pantai Selatan serta tidak mengganggu kesakralan saat prosesi pelarungan berlangsung.

Setelah selesainya perayaan larung sesaji, malamnya dilanjutkan dengan acara hiburan-hiburan kesenian yaitu wayang kulit yang dimulai dari jam 20.00 WIB hingga keesokan pagi harinya. Pada tabel 8 adalah agenda acara pelaksanaan larung sesaji yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedungsalam pada Tahun 2017.

Tabel 9. Susunan Acara Larung Sesaji 2017

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Acara	Tempat
1	Minggu, 3 Desember 2017	11.00 WIB - sampai selesai	Penampilan Reog	Pinggir Pantai Ngliyep
2	Minggu, 3 Desember 2017	15.00 WIB - sampai selesai	Pelarungan Sesaji	Gunung Kombang Pantai Ngliyep
3	Minggu, 3 Desember 2017	20.00 WIB – sampai selesai	Penampilan Wayang Kulit	Aula Pantai Ngliyep

Sumber : Susunan Acara Panitia Larung Sesaji 2017

5.3 Larung Sesaji Sebagai Konsep Budaya Kearifan Lokal

Menurut Sumintarsih (2005), kearifan lokal adalah pengetahuan dan cara berfikir suatu kebudayaan kelompok manusia yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama. Kearifan merupakan pembahasan dari gambaran atau tanggapan bersangkutan mengenai lingkungan bagaimana lingkungan tersebut berfungsi, dan reaksi alam atas tindakan manusia serta hubungan-hubungan yang sebaliknya tercipta antara manusia dan lingkungan alamnya.

Desa Pesisir Pantai Ngliyep telah dikenal dengan budaya Larung Sesaji yang unik dan sakral. Kearifan lokal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungsalam ini adalah upacara perayaan larung sesaji yang dilakukan satu tahun sekali. Dengan dilatar belakangi adanya bentuk rasa syukur warga atas rezeki yang melimpah dan dihindarinya dari berbagai macam wabah penyakit serta meminta perlindungan kepada Ratu Kidul saat para nelayan melaut dengan harapan mendapatkan hasil tangkapan yang melimpah.

Konsep kearifan lokal yang ada pada Desa Kedungsalam Pantai Ngliyep ini memiliki makna yaitu untuk menjaga kelestarian ekosistem laut. Sebelum tradisi ini dimulai, para nelayan diwajibkan untuk tidak melaut selama 5 hari. Hal ini dibuktikan karena saat tidak ada kegiatan menangkap ikan secara terus

menerus dengan menjaga ekosistem laut agar tidak habis. Menurut salah satu nelayan tentang dilarangnya melaut, beliau mengatakan :

“Sebelum perayaan larung sesaji para nelayan disini tidak diperbolehkan untuk melaut dan melakukan penangkapan ikan. Karena demi menjaga dan melestarikan sumber daya yang ada dilaut, maka hari dimana nelayan tidak melaut dipergunakan untuk mempersiapkan acara perayaan larung sesaji”.

Tradisi larung sesaji ini selain untuk melestarikan ekosistem laut juga untuk menjaga tali persaudaraan antar masyarakat Desa Kedungsalam dengan para nelayan. Pada saat persiapan kebutuhan perayaan larung sesaji disini sangat membutuhkan tenaga yang banya, maka gotong royong dibutuhkan antar sesama masyarakat pesisir Pantai Ngliyep.

5.4 Larung Sesaji Sebagai Budaya Warisan

Budaya warisan larung sesaji patut dilestarikan dan dijaga, karena tradisi ini adalah ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia sendiri. Terlebih lagi larung sesaji ini menjadi daya tarik dan mengundang perhatian khusus bagi wisatawan yang sudah mulai mengenal budaya-budaya yang terdapat di Indonesia.

Budaya ini juga adalah menjadi suatu pembelajaran bagi warga Indonesia sendiri. Tidak hanya dengan melihat tetapi masyarakat dapat ikut serta dalam mengikuti prosesi perayaan larung sesaji. Hal ini juga akan terus menerus berjalan agar tidak hilang sebagai warisan budaya.

Tidak hanya orangtua bahkan anak kecil dan remaja yang masih dalam bangku pendidikan, generasi ini mulai diperkenankan dan bahkan diikut sertakan langsung dalam pelaksanaan perayaan larung sesaji. Agar tradisi ini tidak hilang dan dapat dilestarikan di zaman yang sudah modern ini.



Gambar 12. Keterlibatan Anak-anak saat Prosesi Pelarungan Larung Sesaji

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

5.4.1 Makna Larung Sesaji

Menurut Nayrulloh (2010), makna dari perayaan larung sesaji ini masyarakat dan para nelayan yang mempercayai dan sudah menjadi keyakinan dengan adanya penunggu lautan. Pada dasarnya perayaan pelarungan ditempat manapun memiliki makna yang sama. Makna tersebut ialah sebagai rasa sujud dan bentuk rasa syukur dan terimakasih atas hasil yang melimpah.

Sebagai budaya warisan perayaan larung sesaji ini sudah ada dari zaman dahulu. Masyarakat meyakini perayaan larung sesaji ini adalah warisan dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Meskipun seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang canggih, perayaan ini masih dilaksanakan.

Makna perayaan larung sesaji ini adalah wujud rasa syukur warga kepada Allah SWT, yang telah memberikan hasil yang melimpah. Terlebih lagi bagi masyarakat Desa Kedungsalam dengan dilaksanakannya perayaan larung sesaji, diyakini bahwa dapat menghindari warga dari berbagai macam wabah penyakit. Berdasarkan sumber dari sesepuh desa mengenai makna larung sesaji, beliau mengatakan :

“Larung sesaji iku kudhu dilaksanakne amarga, niki ditujukan wujud rasa syukur kangge gusti Allah sing nyiptakne alam semesta dan menghindari penyakit)”.

Dari makna tersebut, dapat dikatakan bahwa perayaan larung sesaji dilaksanakan untuk mengingat tuhan sang pencipta alam semesta dengan cara bersyukur atas apa yang telah diberikan dan saling mengerti antar sesama manusia.

Makna larung sesaji dalam pandangan masyarakat pesisir pantai Ngliyep mempunyai arti, yaitu larung sesaji bagi masyarakat desa pesisir dikenal dengan 14 Maulud karena acara ini sangatlah sakral dalam bentuk rasa berterimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT.

5.4.2 Perubahan Makna Larung Sesaji

Setiap budaya yang dijalani dan diyakini oleh masyarakat pada suatu tempat setiap tahunnya pasti akan mengalami perubahan. Meskipun terdapat perubahan budaya, akan tetapi tidak mengubah makna sedikitpun. Menurut Kepala Desa, Bapak Misdi, beliau mengatakan :

“Sebenarnya tidak dikatakan adanya perubahan, tetapi perayaan upacara larung sesaji ini selalu berkembang hanya saja tidak serame zaman dahulu jika dibandingkan dengan sekarang, walaupun sudah ada berbagai rangkaian acara”

Dari yang dikatakan oleh Bapak Misdi, bahwa perayaan larung sesaji tidak berbeda dengan yang dulu. Dan jawaban yang saya dapatkan dari Bapak Misdi bahwa masyarakat lokal maupun asing masih terhitung sedikit dan tidak sebanyak dulu hanya sekitar 700 orang. Jika dibandingkan dengan kesenian yang diselenggarakan oleh panitia perayaan larung sesaji, kesenian sekarang lebih menarik dan banyak sekali para pengunjung yang mendokumentasikan.



Gambar 13. Kesenian Reog

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017



Gambar 14. Antusias warga asing dan lokal

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017



Gambar 15. Kegiatan arak-arakan yang dilakukan oleh para panitia

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017



Gambar 16. Acara Kesenian Wayang Kulit

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2017

Dari beberapa gambar diatas berbagai rangkaian acara yang terdapat pada prosesi pelarungan sesaji sangatlah mendukung dalam menjaga suatu kebudayaan. Tetapi acara diatas juga mendukung dari ciri khas sendiri bagi beberapa daerah di Indonesia. Banyak wisatawan yang berantusias untuk dapat melihat dan mengikuti prosesi perayaan pelarungan sesaji yang hanya

diselenggarakan satu tahun sekali. Bahkan tidak sedikit pengunjung yang menyewa penginapan di Pantai Ngliep.

Demi menjaga keberlangsungannya kebudayaan larung sesaji, kebudayaan ini harus dikenalkan kepada kalangan anak-anak dan remaja agar mereka dapat meneruskan warisan budaya dan tidak menghilang begitu saja demi menjaga kearifan lokal untuk Indonesia.

Tidak ada perubahan makna larung sesaji itu sendiri, akan tetapi terdapat perubahan budaya yang dulu dengan sekarang. Dengan dibuktikan pada saat perayaan upacara tradisi adat berlangsung pada 3 Desember 2017.

Tabel 10. Perbedaan Upacara Adat Larung Sesaji

No	Tradisional	Modern
1.	Diselenggarakan khusus masyarakat Pantai Ngliep	Diselenggarakan dan di buka untuk umum
2.	Upacara sangat sakral	Upacara sakral akan tetapi dianggap sebagai hiburan/atraksi
3.	Masyarakat lebih banyak >1000 orang	Masyarakat tidak lebih dari 700 orang
4.	Hanya ada perayaan larung sesaji	Rangkaian acara tidak hanya larung sesaji, terdapat reog, wayang kulit dll

Sumber : Data Primer, 2017

5.4.3 Pelaksanaan Larung Sesaji Berdasarkan Perspektif Islam

Tradisi perayaan larung sesaji ini memiliki nilai dan unsur alami. Karena dalam perayaannya terdapat kegiatan malam tirakatan dan selamatan bersama. Karena dalam tradisi perayaan larung sesaji diyakini bahwa masyarakat desa pesisir tersebut juga mengingatkan agar umatnya hidup dengan rasa sabar, saling mengingat dan mengerti satu sama lain walaupun adanya perbedaan agama/keyakinan.

Terdapat beberapa keyakinan yang ada di Desa Kedungsalam, menurut sesepuh desa larung sesaji dinilai keluar dari ajaran Islam, yaitu bahwa meyakini sebelum acara pelarungan dimulai dengan melakukan perijinan dan membakar kemenyan yang ditujukan untuk Ratu Kidul. Menurut beliau agar saat pelarungan mendapatkan keberkahan dan meminta keselamatan dan supaya acara pelarungan berjalan lancar. Keyakinan masyarakat tersebut sampai saat ini belum berubah, berdasarkan dari salah satu tokoh agama, beliau mengatakan :

“Pembakaran kemenyan sejak zaman dulu sampai sekarang masih dilakukan karena hal tersebut menjadi suatu hal yang harus dilakukan dari prosesi perayaan larung sesaji”.

Dengan adanya kemenyan dan sesajen saat prosesi perayaan larung sesaji, masyarakat meyakini bahwa hal itu dari suatu tradisi yang cukup kental. Jika sesajian tersebut berhasil dilarungkan makan hasil akan melimpah, keselamatan dari wabah penyakit dengan tanda ombak yang menabrak tebing Gunung Kombang dimana tempat pelarungan. Menurut salah satu masyarakat warga desa pesisir, beliau mengatakan :

“Masyarakat sini sangat percaya mba dengan sesajian yang dilarungkan ke laut itu akan membawa keberkahan bagi warga desa setempat. Saat sebelum sesajian dilarungkan ombak di pantai tidak terlihat, dan saat dilarungkan ombak begitu kencang beberapa kali hingga menabrak tebing yang terbilang tinggi yang tandanya bahwa Ratu Kidul menerima sesajian”.

Akan tetapi ada juga yang memiliki pendapat lain, menurut narasumber selain yang beragama Islam, beliau mengatakan :

“Kalau saya antara percaya dan tidak mbak, karena mana ada sih jaman sekarang yang masih percaya dengan dibakarnya kemenyan dan keberadaan penunggu lautan”.

Dilihat dari pernyataan salah satu narasumber selain pemeluk agama Islam, bahwa masih ada keraguan dengan perayaan tersebut. Dengan adanya perbedaan pendapat ini akan munculnya suatu konflik, akan tetapi dapat diselesaikan dengan cara berfikir yang bersih dan positif. Agar perbedaan

pendapat antar pemeluk agama dapat terselesaikan dengan baik, solusi yang baik adalah dengan menggunakan konsep perayaan larung sesaji sekaligus perayaan maulid nabi sehingga sesajian yang digunakan sebagai bentuk wujud syukur kepada Allah SWT dan perayaan maulid nabi.

Akan tetapi dengan memberikan sesajian kepada makhluk halus/jin yang dianggap sebagai pengunggu atau penguasa tempat keramat tertentu adalah kebiasaan syirik dengan menyekutukan Allah SWT yang sudah berlangsung turun-temurun di masyarakat Desa Kedungsalam. Mereka meyakini makhluk halus tersebut memiliki kemampuan untuk memberikan kebaikan atau menimpakan malapetaka kepada mereka, sehingga dengan mempersembahkan sesajian tersebut mereka berharap dapat meredam kemarahan makhluk halus itu dan agar segala permohonan mereka dipenuhinya. Hukum sesajian dalam Islam adalah sebagaimana Allah SWT berfirman:

رَهَقًا فَرَادُوهُمُ الْجِنَّ مِنْ بَرَجَالٍ يَعُودُونَ الْإِنْسِ مِنْ رَجَالٍ كَانَ وَأَنَّهُ

Artinya: “Dan bahwasannya ada beberapa orang dari (kalangan) manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki dari (kalangan) jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan.” (QS. Al-Jin: 6).

اللَّهُ لَغَيْرِ بِهِ أَهْلًا وَمَا الْخَنزِيرُ وَالْحَمَّ وَالِدَمَّ الْمَيْتَةَ عَلَيْكُمْ حَرَّمَ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan sembelihan yang dipersembahkan kepada selain Allah.” (QS. Al-Baqarah: 173).

5.5 Larung Sesaji Sebagai Sumber Pendapatan

Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Kedungsalam adalah nelayan/buruh tani. Dimana setiap harinya mereka beraktivitas dengan melakukan penangkapan ikan dengan melaut dan berkebun buah-buahan

maupun sayur-sayuran. Dari masyarakat nelayan lainnya, ketika sang suami melaut makanistri juga yang memiliki tanah yang digunakan untuk bercocok tanam demi bisa memenuhi kebutuhan hidup. Karena jika hanya mengandalkan suami tidak akan cukup untuk membiayai hidup dan menyekolahkan anaknya.

Saat hari-hari biasa di pinggir pantai jarang sekali pedagang yang berjualan setiap hari, paling hanya saat hari libur saja. Karena berjualannya sepi dan kurang diminati para pengunjung. Lain hal saat perayaan larung sesaji tiba, para pedagang meraup keuntungan yang besar bahkan banyak yang berasal dari desa lain yang ikut berjualan.

Saat acara perayaan larung sesaji dimulai, sebelumnya para pedagang kaki lima, tukang parkir dimintai uang secara sukarela sesuai kemampuan untuk pembersihan sampah di sekitar pantai dan pemasukan bagi Pantai Ngliyep sendiri.